

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah suatu kelompok yang terkecil di dalam masyarakat yang didalamnya terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal bersama pada suatu tempat di bawah satu atap dalam kondisi yang saling membutuhkan ataupun ketergantungan. Pengertian keluarga disini berarti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu secara ideal tidak terpisah tetapi bahu-membahu dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik dan pembimbing, dan setiap keluarga melaksanakan fungsinya masing-masing. Awal mula terbentuknya suatu keluarga didasari oleh kebutuhan dasar setiap individu. Kebutuhan dasar tersebut berupa cinta, kasih sayang, penghargaan, kehangatan dari orang lain. Kebutuhan inilah yang diharapkan individu dapat terpenuhi dalam membangun suatu keluarga.

Ketika seseorang akan membangun rumah tangga, yang terbayang dibenaknya adalah keluarga yang sakinah, keluarga yang tenteram, damai, dan harmonis. Dengan perkawinan yang harmonis maka kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan akan terpenuhi. Karena itulah pada dasarnya setiap pasangan menginginkan perkawinan mereka berjalan lancar terlebih

lagi dengan kehadiran buah hati sebagai pelengkap dan penyejuk hati bagi mereka.

Allah berfirman dalam Q.S Ar-Rum/30:21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّفِيذَ لِكَلِمَاتِهِ لِقَوْمٍ يُفَكَّرُونَ

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam membangun rumah tangga harus bisa saling mencintai, pengertian, dan melengkapi satu sama lain dengan penuh harapan maka insyaAllah rumah tangganya akan terasa lebih indah, harmonis, dan langgeng sehingga terciptalah keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Terlebih lagi suami (ayah) sebagai kepala keluarga yang fungsinya sebagai pengayom (contoh) terutama untuk perkembangan pendidikan anak di rumah maka harus bisa menciptakan suasana rumah tangga yang penuh dengan ketentraman dan kedamaian.

Adapun dalam hadits, Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا, وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

Hadits di atas menjelaskan bahwa hendaknya suami bersikap baik terhadap isterinya agar tercipta keluarga yang harmonis. Karena apabila terjadi rumah tangga yang tidak harmonis maka dampak dari itu sangat

berpengaruh terhadap psikologi anak sehingga kita lihat tidak sedikit kenakalan remaja akibat *broken home* terjadi.¹

Manusia yang ingin berkeluarga harus melalui perkawinan yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Menurut Undang-Undang Perkawinan Bab I Pasal 1 sebagai berikut: “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Menurut Zul Fajri(2008) mengatakan “perkawinan adalah suatu ikatan suci antara dua hati dan paduan ruh dari pasangan insani dengan menjalin kehidupan baru sebagai suami atau istri”.²Namun menurut Laswell dan Lobsenz(1987) menyatakan “perkawinan disebut sebagai hal yang paling sulit “jika mungkin” dinyatakan sebagai usaha sosial”.³ Mengarah pada seberapa baik kebanyakan orang mempersiapkannya dan seberapa besar harapan mereka terhadap hal tersebut, gambarannya seringkali tidak terbukti benar. Pada kenyataannya memang tidak sedikit

¹ Daurah Keluarga Sakinah, *Menjaga Keharmonisan Dalam Rumah Tangga*, diakses dari <https://jalansunnah.wordpress.com/2012/03/05/menjaga-keharmonisan-dalam-rumah-tangga/> pada tanggal 14 Oktober 2017 pukul 11.15 WITA.

² Sarito, *Broken Home*, diakses dari <http://muhammadsarito.blogspot.co.id/2015/11/broken-home.html> pada tanggal 14 Oktober 2017 pukul 11.34 WITA.

³ Muhammad Syafran, *Makalah Tentang Broken Home*, diakses dari <http://msyafransmts.blogspot.co.id/2014/01/makalah-tentang-broken-home.html> pada tanggal 14 Oktober 2017 pukul 16.07 WITA.

pasangan suami istri yang "gagal" mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

Broken home biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan kita di masyarakat. Namun, *broken home* bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran hingga tidak jarang berakhir pada perceraian dan akan sangat berdampak kepada anak-anaknya khususnya remaja.

Padahal, selain sekolah dan masyarakat, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan. Karena lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik paling dini menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual. Sesuai dengan sabda Nabi yang artinya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Untuk itu, tatanan keluarga sangat menentukan bagaimana generasi berikutnya. Sebuah keluarga yang di dalamnya terdapat berbagai masalah sehingga menyebabkan ketidakharmonisan maka hal ini akan berpengaruh kepada seorang anak dan anak hidup dalam kondisi yang tidak nyaman. Mereka akan lebih banyak melamun tentang kondisi yang terjadi dalam rumahnya, mereka juga akan semakin malas untuk belajar yang mengakibatkan prestasi belajar mereka rendah sehingga kurang berhasil dalam pembelajaran.

Sebagai orangtua disamping memberikan pendidikan dalam rumah tangga, selain itu Allah juga memerintahkan orangtua supaya menjaga keluarganya (anak) dari apapun termasuk permasalahan dalam rumah tangga. Hal tersebut senada dengan firman Allah Swt dalam Q.S At-Tahrim/66:6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦٤)⁴

Di dalam ayat Alqur'an tersebut sangat jelas bahwa tanggung jawab pertama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah, kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orangtua. Salah satunya Allah memerintahkan setiap orang yang beriman agar “memelihara” dirimu dan keluargamu, hal itu berarti kita sebagai seorang muslim diharuskan menjaga keluarga kita agar senantiasa menjadi keluarga yang menentramkan, dan menenangkan

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 158-159.

setiap anggota keluarganya. Jika telah berusaha untuk menjaga keluarga tetap pada jalan yang baik, lurus dan benar yang dikehendaki oleh Allah swt. maka insyaaAllah segala sesuatunya pasti ada jalan keluarnya termasuk dalam mendidik karakter anak di saat mengalami permasalahan dalam rumah tangga (*broken home*) agar karakter anak tidak terganggu melainkan tetap terjaga dengan baik.

Dari hasil riset yang penulis lakukan pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin tentang pendidikan karakter di kalangan keluarga *broken home* bahwa, anak tersebut tidak betah berada di rumah dia mencari suasana lain dengan teman-temannya, psikisnya terganggu karena pikirannya selalu tentang di rumah, bagaimana orangtua di rumah, seperti apa keadaan orangtuanya di rumah. Sikapnya pun menjadikan dia suka melawan dan kasar dengan orang lain, tidak hanya dengan orang lain terhadap orangtua pun sikapnya tidak bisa terkontrol bahkan yang lebih parahnya lagi dia membenci orangtuanya. Dan terhadap saudara kandungnya pun juga sering bertengkar. Tetapi ada juga anak korban *broken home* yang lain dari segi pendidikan dia berhasil dan dia mampu menjadi seorang anak yang berprestasi dalam bidang akademik. Bahkan, diiringi dengan sikapnya yang religius, berakhlakul karimah dia tetap patuh terhadap kedua orangtuanya.

Alasan penulis meneliti studi pendidikan karakter ini adalah yang pertama untuk mengetahui kasus-kasus yang sering terjadi dalam

kehidupan berumah tangga mulai dari pertengkaran, perselingkuhan, kecemburuan dan lain sebagainya yang mana karena hal tersebut tidak jarang berakhir dengan perceraian, dan dari mengetahui hal-hal tersebut peneliti ingin menjadikan hal tersebut sebagai gambaran saat berkeluarga kelak karena sudah mengetahui apa yang harus dijaga dan dipertahakan agar rumah tangga tetap harmonis dan jauh dari kata “*broken home*”. Yang kedua penulis tertarik untuk meneliti kasus-kasus tersebut karena kasus-kasus tersebut beraneka macam.

Di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin berdasarkan hasil riset penulis. *Pertama*, ada anak dari korban pertengkaran dari orangtuanya, yang menjadikan dia berubah menjadi anak yang nakal, suka memberontak, bahkan sering pulang malam karena dia ingin mencari ketentraman dan kedamaian di luar rumah bersama teman-temannya, walaupun begitu dia masih tetap bisa jadi anak yang berprestasi. *Kedua*, ada seorang anak korban dari perceraian, setelah bercerai ayah dan ibunya menikah lagi dengan orang lain, dan dia pun punya ayah dan ibu tiri. Akibat dari perceraian orangtuanya, dia mengakui dahulu pernah jadi anak yang nakal namun dia pun bisa bangkit dari perceraian orangtuanya dan berusaha menjadi anak yang semakin baik. Dia tinggal dengan ayah kandung dan ibu tirinya, ibu tirinya di sini ternyata orang yang suka marah-marah, hingga dia pun merasa tidak nyaman juga dengan ibu tirinya dan hubungan ayah dan ibu tirinya pun juga lagi dalam keadaan tidak harmonis, walaupun begitu dia

tetap bisa jadi anak yang berprestasi dan berakhlak baik. *Ketiga*, ada seorang anak korban dari perceraian orangtuanya juga, yang mana perceraian orangtuanya pernah mengakibatkan dia masuk rumah sakit karena tidak mau makan selama 1 minggu, walaupun dia pernah tidak bisa menerima dengan keadaan namun sedikit demi sedikit dia mulai bisa menerima, hingga dia bisa jadi anak yang berprestasi dan mempunyai akhlak yang bagus. *Keempat*, ada seorang anak korban dari perceraian orangtuanya juga, di sini dia saat mengetahui perceraian orangtuanya langsung bisa menerima dengan ikhlas dan sabar, dengan begitu dia pun selalu berusaha menjadi anak yang baik agar tidak mengecewakan orangtuanya dan ingin membuktikan bahwa perceraian orangtuanya tidak memberikan pengaruh yang negatif kepada dia

Mengetahui dari kasus-kasus di atas, kondisi keluarga yang tercipta seperti itu sangat rawan bagi anak. Apalagi ketika anak sudah menginjak usia remaja yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya berlangsung antara 13-15 untuk remaja awal dan 16-18 untuk remaja akhir. Tugas-tugas pendidik pada usia remaja lebih kompleks daripada tugas-tugas pada usia anak-anak. Sesuai dengan karakteristik mental usia remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri yang mana *feedback*nya untuk masa dewasanya nanti.⁵

⁵ Elizabeth B. Hurlock, (ed V), terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga), h. 208.

Dari kasus-kasus di atas ada berbagai macam kasus yang membuat karakter anak berubah dan bahkan anak jadi diam di tempat dengan permasalahan orangtuanya hingga dia tidak menggunakan kesempatan kehidupannya untuk meraih prestasi dengan baik agar bisa membanggakan kedua orangtuanya, akan tetapi ada juga sebaliknya seorang anak yang mengalami permasalahan (*broken home*) dia mampu menjadi anak yang berprestasi dan bahkan karakternya masih bisa dikontrol dan tetap bagus. Nah, dari kasus-kasus tersebut membuat penulis penasaran bagaimana bisa seorang anak yang sedang mengalami *broken home* bisa mencetak prestasi dan karakternya masih tetap bagus, apakah orangtuanya masih tetap bisa memberikan perhatian yang ekstra atau malah ada orang lain sebagai penyemangat anak tersebut agar tidak terus menerus terpuruk dalam permasalahan orangtuanya, dan penasaran juga bagaimana seorang anak yang sedang mengalami *broken home* menjadikan karakter anak tersebut menjadi semakin menurun dan kacau, apakah kurangnya perhatian dari keduaorangtuanya hingga menjadikan dia seperti itu.

Memperhatikan latar belakang di atas, maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian lebih mendalam tentang permasalahan tersebut dengan mengangkat judul: **STUDI PENDIDIKAN KARAKTER YANG DIALAMI MAHASISWA DI LINGKUNGAN KELUARGA *BROKEN HOME* PADA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UIN ANTASARI BANJARMASIN ANGKATAN 2015.**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah persepsi dan lebih terarah dalam memahami istilah yang ada, maka penulis tegaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orangtua atau pendidik yang sebelumnya diawali dengan perencanaan tentang apa yang akan diajarkan dan nilai-nilai yang akan dicapai atau tujuan.⁶

2. Karakter

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Menurut kamus lengkap bahasa indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.⁷

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk membentuk kepribadian anak-anak melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya

⁶M. Ridlwan Nasir, MA, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet ke-I, h.34.

⁷ Windy Novia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko Press), h. 231.

dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan pengaruh yang positif kepada lingkungannya.

4. Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa *Sansekerta*: kula dan warga "kulawarga" yang berarti "anggota" "kelompok kerabat". Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia keluarga adalah orang-orang yang menjadi penghuni rumah, seisi rumah.⁸

Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi. Sedangkan menurut penulis keluarga adalah suatu kelompok sosial yang terdiri dari kepala rumah tangga dan anggota keluarga lainnya yang mempunyai ikatan darah. Dengan demikian dapat diambil suatu intisari pengertian keluarga yaitu:

- a. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
- b. Hubungan sosial diantara keluarga relative tetap yang didasarkan pada ikatan darah, perkawinan atau adopsi.
- c. Hubungan antar keluarga dijiwai oleh susunan afeksi dan rasa tanggung jawab.

⁸*Ibid*, h. 245

- d. Fungsi keluarga adalah memulihkan, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.⁹

Adapun keluarga yang dikehendaki oleh penulis disini adalah keluarga inti yang di dalamnya terdapat anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya.

5. *Broken Home*

Kata *broken home* berasal dari bahasa Inggris yaitu *broken* dan *home*. *Broken* artinya rusak, patah, pecah, hancur. *Home* artinya rumah. Dalam bahasa Indonesia *broken home* artinya perpecahan yang terjadi di rumah atau dalam keluarga. *Broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan bahkan sering berakhir pada perceraian. *Broken home* yang dimaksud penulis disini adalah adanya perceraian dan sering terjadinya pertengkaran.

Jadi yang dimaksud dengan Pendidikan Karakter di Kalangan Keluarga *Broken Home* pada penelitian ini meliputi: pelaksanaan pendidikan karakter, dan faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter yang dialami mahasiswa di lingkungan keluarga

⁹Anwar Hafid dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Alfabeta), h. 44.

broken home pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2015.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan supaya penelitian ini lebih terarah, maka penulis mengemukakan rumusan masalah yang akan di gali pada penelitian ini, yaitu:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter yang dialami mahasiswadi lingkungan keluarga *broken home* pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2015.
2. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter yang dialami mahasiswa di lingkungan keluarga *broken home* pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2015.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter yang dialami mahasiswa di lingkungan keluarga *broken home* pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2015.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter yang dialami mahasiswa di lingkungan keluarga *broken home* pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2015.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat bagi semua pihak, terutama kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan terhadap permasalahan yang dipaparkan ini:

1. Teoritis

- a. Menjadi pembendaharaan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak
- b. Memberikan penjelasan kepada orang tua pelaksanaan pendidikan karakter dan faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter di kalangan keluarga *broken home*.

2. Praktis

- a. Memberikan sebuah ide maupun pemikiran kepada pihak UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

- b. Memberikan pengetahuan dan sekaligus manfaat kepada masyarakat terutama keluarga yang mengalaminya, dengan penelitian ini dapat mengetahui macam-macam nilai karakter yang ditanamkan, kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai pendidikan karakter, serta solusi dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di Kalangan Keluarga *Broken Home* sehingga bisa mengambil yang positifnya saja dan yang negatifnya bisa dijadikan pandangan ataupun cerminan untuk membangun keluarga yang lebih baik lagi.
- c. Memberikan suatu tambahan referensi pustaka di perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.
- d. Dan bagi penulis bisa mendapatkan pengalaman serta tambahan ilmu pengetahuan.

F. Alasan Memilih Judul

Ada alasan yang sangat mendasar bagi penulis dalam mengangkat judul ini, yaitu:

1. Mengetahui bahwa keluarga adalah pendidikan yang paling penting dan pertama untuk anak dari sejak dini untuk menerima bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya.

2. Memahami bila rumah tangga berantakan akan membawa dampak yang besar bagi keluarga yaitu mengalami kerusakan dan bahkan kehancuran yang akan berakhir pada perceraian.
3. Keluarga yang mengalami *broken home* ada kecenderungan menjadi penghambat proses dan pertumbuhan pendidikan karakter seseorang bahkan mengakibatkan prestasi anak menurun dan mengalami kehancuran begitupun dengan psikisnya terganggu. Tetapi disamping itu, ada pula anak yang mengalami *broken home* menjadikan dia anak yang lebih kuat, mandiri, dan bahkan prestasinya tetap bagus.

G. Kajian Pustaka

Penelitian yang membicarakan tentang Pendidikan Karakter di Kalangan Keluarga *Broken Home* sepengetahuan saya baru satu yang pernah meneliti yaitu karya Yuni Lestari, Pendidikan Karakter Remaja dari Keluarga *Broken Home* Studi Kasus Pada Remaja di Desa Margourip. Karya tulis Yuni Lestari meneliti tentang pendidikan karakter pada remaja dari keluarga *broken home* beserta implementasinya. Dan hasil penelitiannya Di desa margourip terdapat seorang perempuan yang menikah sampai 3 kali. Dan memiliki seorang anak laki-laki yang menginjak usia 17 tahun dari suami pertama, kemudian seorang anak perempuan yang menginjak usia 16 tahun dari suami kedua dan 2 orang anak, anak laki-laki berusia 5 tahun dan satu perempuan berusia 7 tahun

dari suami ketiga. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, bersama suami yang ke 3 ini pun sang perempuan itu sering ribut, dan ketika bertengkar tidak jarang di depan anaknya. Dan remaja broken home mampu mengaplikasikan nilai cinta tanah air, kebangsaan, peduli sosial dan peduli lingkungan. Hal ini terlihat dari selalu mengikuti upacara bendera, menyukai dan hafal lagu-lagu kebangsaan, menjenguk teman yang sakit, dan menegur anggota keluarga yang membuang sampah sembarangan. Semua orang tua broken home berharap, suatu saat para remajanya akan menjadi orang yang sukses dan memiliki masa depan yang baik. Dalam mencapai harapan tersebut, setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mengarahkan remaja dan remaja yang masih terjaga ikatan emosional dengan orang tua akan lebih mudah untuk diarahkan. Namun remaja dari keluarga *broken home* lebih tertutup terhadap lingkungan sekitar, hal ini terlihat dari sikap mereka yang sering menarik diri dari lingkungan.

Adapun penulis sendiri meneliti tentang pelaksanaan pendidikan karakter dan faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Karakter di Kalangan Keluarga *Broken Home* pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2015, yang mana mahasiswa ini umurnya sudah dewasa bukan remaja.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini secara garis besar dibagi dalam lima bab, yang terdiri dari:

Bab I **Pendahuluan**, yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II **Landasan Teori**, yang berisi pengertian pendidikan, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, pengertian broken home, bentuk-bentuk pendidikan karakter, faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter di kalangan keluarga broken home.

Bab III **Metode Penelitian**, yang berisi jenis pendekatan, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV **Laporan Hasil Penelitian**, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V **Penutup**, yang berisi simpulan dan saran-saran.